

PESAN KETERBUKAAN KOMUNIKASI KELUARGA PADA *SANDWICH GENERATION* MELALUI FILM “1 KAKAK 7 PONAKAN”

Irene Navita Soeparmo¹, Sunarto²
irenenavs@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Recently, the phenomenon of the sandwich generation has become increasingly relevant. The reality of family communication in Indonesia, which tend to be more closed, can further intensify the pressures experienced by the sandwich generation. As film served as the representation of reality, this gap is portrayed by a film director, Yandy Laurens, in the film “1 Kakak 7 Ponakan”. This study aims to describe the messages of family communication openness within the sandwich generation as portrayed in the film “1 Kakak 7 Ponakan”, as intended by the story’s writer himself. Employing a qualitative descriptive approach, this research utilizes Schleiermacher’s hermeneutic analysis as its analytical framework. The hermeneutic analysis is conducted through three stages: grammatical analysis, semantic analysis, and textual interpretation. The findings indicate that “1 Kakak 7 Ponakan” conveys messages of family communication openness among the sandwich generation, articulated through the aspects, processes, and impacts of such openness. Communication openness within the family in the film is achieved through the disclosure of personal information ranging from basic to intimate details. This openness, which is exercised within reasonable limits, has a positive impact on the family in the film. These points are represented across eleven selected scenes in the film.

Keywords: Family Communication Openness, Sandwich Generation, 1 Kakak 7 Ponakan, Hermeneutics Analysis

ABSTRAK

Akhir-akhir ini, fenomena *sandwich generation* menjadi semakin ramai diperbincangkan. Realita komunikasi keluarga di Indonesia yang cenderung lebih tertutup dapat memperparah tekanan yang rentan dialami *sandwich generation*. Sebagaimana film merupakan representasi realita sosial, kesenjangan realita ini dituangkan oleh seorang sutradara, Yandy Laurens, ke dalam film “1 Kakak 7 Ponakan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan keterbukaan komunikasi keluarga *sandwich generation* pada film “1 Kakak 7 Ponakan”, sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis cerita itu sendiri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis hermeneutika Schleiermacher sebagai alat analisis data. Analisis hermeneutika akan dibagi menjadi 3 tahap, analisis gramatikal, analisis semantik, dan interpretasi tekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “1 Kakak 7 Ponakan” memiliki pesan keterbukaan komunikasi keluarga pada *sandwich generation* yang dideskripsikan melalui aspek, proses, dan dampak dari keterbukaan komunikasi keluarga tersebut. Keterbukaan komunikasi keluarga pada film dilakukan melalui pengungkapan informasi pribadi dari tingkat dasar hingga intim. Keterbukaan yang dilakukan sesuai batasnya membawa dampak positif pada keluarga di film. Analisis semantik Poin-point tersebut digambarkan melalui 11 adegan terpilih.

Kata Kunci: Keterbukaan Komunikasi Keluarga, *Sandwich Generation*, Film “1 Kakak 7 Ponakan”, Analisis Hermeneutika

PENDAHULUAN

Keluarga menjadi tempat terdekat seseorang untuk bertumbuh dan berkembang. Keluarga memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah fungsi psikologis. Fungsi ini menjadi fungsi yang paling lekat dengan keluarga, menekankan pentingnya kesehatan emosional, sikap saling mendukung, ikatan cinta kasih, dan hubungan yang sehat antar anggota keluarga (WHO, 1978).

Ikatan dan hubungan keluarga yang sehat memerlukan hubungan komunikasi keluarga yang baik. Keterbukaan komunikasi menjadi elemen penting dalam membangun hubungan komunikasi yang baik tersebut. Komunikasi terbuka memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pesan secara terbuka dan tanpa rasa takut sehingga memungkinkan adanya pertukaran pendapat (Pamukti & Sa'diyah, 2024). Keterbukaan dalam komunikasi keluarga membantu menjaga keharmonisan dan keutuhan keluarga serta meningkatkan kesejahteraan hidup dan ikatan keluarga (Yulianti et al., 2023).

Hidup berkeluarga di Indonesia saat ini diwarnai dengan adanya fenomena sosial *sandwich generation*. Istilah ini merujuk pada sekelompok orang yang menanggung beban hidup generasi di atas dan di bawahnya,

(Yuniarto, 2024). Hasil survei litbang Kompas di tahun 2022 menunjukkan, bahwa sebanyak 67% merupakan *sandwich generation*, yang jika diproporsikan dengan jumlah penduduk Indonesia saat itu, diperkirakan sekitar 56 juta penduduk Indonesia merupakan *sandwich generation*. Mayoritas generasi ini datang dari kelas sosial ekonomi menengah ke bawah (Suwarna et al., 2022). Di Indonesia sendiri, hal seperti ini erat kaitannya dengan tuntutan sosial yang mempersepsikan hal ini wajar, menjadikannya sebagai bentuk balas budi kepada keluarga (Yuniarto, 2024).

Berada dalam situasi semacam ini, *sandwich generation* nampaknya rentan mengalami tekanan finansial dan emosional (Lei et al., 2023). Tekanan emosional yang dialami generasi ini berkaitan dengan perasaan bersalah tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, khawatir akan masa depan, dan stress (Sinaga, 2025). Tekanan-tekanan ini sering kali berdampak pula pada disharmoni dalam keluarga (Syahiti et al., 2025).

Maka dari itu, diperlukan keterbukaan dalam komunikasi keluarga *sandwich generation*. Keterbukaan memungkinkan mereka untuk mengutarakan perasaan dan tekanan yang dihadapi, sehingga individu dapat saling memahami kondisi satu sama lain,

dan memberi dukungan serta mengurangi beban psikis seseorang (Pamukti & Sa'diyah, 2024; Sebayang, 2023). Keterbukaan juga memungkinkan anggota keluarga untuk mencari solusi bersama atas masalah yang dihadapi (Syahiti et al., 2025).

Sayangnya, praktik yang ada di keluarga *sandwich generation* Indonesia justru sebaliknya. Secara umum, masyarakat Indonesia sendiri tergolong dalam *indirect communicators*, yang mana mereka cenderung mengungkapkan sesuatu secara ambigu atau tidak jelas dan menekankan pada norma kesopanan (Cultural Atlas Editors, 2016). Selain itu, tuntutan sosial yang mempersepsikan *sandwich generation* sebagai tanggung jawab yang sudah seharusnya, membuat mereka sering kali tidak punya pilihan (Yuniarto, 2024). Hal semacam ini sering kali menghambat seseorang untuk terbuka dalam komunikasi keluarganya.

Pada satu forum diskusi online, sebuah akun anonim membagikan cerita mengenai sulitnya membicarakan hal seputar tanggung jawab sebagai *sandwich generation* kepada keluarganya karena takut dianggap tidak berbakti. Pada diskusi lain di media sosial, seseorang juga turut membagikan pengalamannya, bagaimana sulitnya memikul tanggung jawab ganda, namun tidak mendapat pengertian dari orang tua (BBC News

Indonesia, 2024). Sebuah studi fenomenologi juga menunjukkan bahwa beberapa dari kelompok ini, memiliki pengalaman komunikasi dalam keluarga yang negatif, seperti tidak mendapat dukungan dan apresiasi dari keluarganya (Kinantika et al., 2024).

Sebagaimana film merupakan media representasi realita sosial (Karkono, 2021), realita *sandwich generation* dan dinamika komunikasi keluarga tersebut diangkat oleh sutradara Yandy Laurens ke dalam sebuah karya, yakni film “1 Kakak 7 Ponakan”. Berlatar belakang *sandwich generation*, film ini menceritakan perjuangan dan pengorbanan Moko untuk menghidupi para keponakannya setelah ditinggal meninggal oleh kakak dan kakak iparnya (Dewabrata, 2025).

Yandy Laurens sengaja memilih karya ini karena melihat relevansi dan pentingnya isu *sandwich generation* untuk dibicarakan pada zaman ini. Kaitannya dengan komunikasi, ia melihat ada beberapa hal yang cenderung dianggap tabu untuk dibicarakan dalam keluarga, dianggap mengganggu rasa sayang yang ada. Padahal, justru ketidakterbukaan tersebut lah yang terkadang memunculkan konflik. Oleh karena itu, film ini mencoba menggambarkan dinamika komunikasi keluarga *sandwich generation* di Indonesia dan berupaya mengubahnya dengan pesan keterbukaan komunikasi keluarga. Melalui

film ini, produser teks berharap dapat memunculkan banyak obrolan terbuka pada keluarga di Indonesia (CNN Indonesia, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti kaitannya dengan nilai tertentu pada film tertentu, termasuk film ini. Namun belum ada penelitian khusus terkait pesan keterbukaan komunikasi keluarga *sandwich generation* pada film “1 Kakak 7 Ponakan”. Penelitian ini juga secara spesifik memakai analisis hermeneutika sebagai alat analisis data. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan keterbukaan komunikasi keluarga *sandwich generation* yang ada di film “1 Kakak 7 Ponakan”.

KERANGKA TEORITIS

Teori Kendali Organisasi

Penelitian ini diposisikan dalam level komunikasi organisasi, yang mana organisasi yang dimaksud adalah *Production House* (PH) film “1 Kakak 7 Ponakan”. Selama proses produksi hingga akhir, diperlukan komunikasi yang baik untuk mencapai tujuan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan teori kendali organisasi milik Tompkins dan Cheney sebagai teori utama. Teori ini berasumsi bahwa komunikasi dapat membentuk kontrol atas anggota dalam organisasi (Littlejohn & Foss, 2011). Adanya kendali organisasi yang baik dapat membantu mereka dalam mencapai

tujuan organisasi. Terdapat beberapa jenis kontrol organisasi, 2 diantaranya bersifat *unobstrusive : cultural control* dan *concertive control*. Keduanya menekankan keaktifan anggota dan mendorong mereka untuk membangun hubungan yang kuat serta menginternalisasi nilai perusahaan ke dalam diri individu (Gossett, 2009). Teori ini mendukung bahwa keberhasilan perilis film menunjukkan adanya kendali organisasi yang baik dalam tim produksi.

Lineation Theory

Penelitian ini juga menggunakan *lineation theory* milik James Potter sebagai teori pendukung. Teori komunikasi massa ini memberikan kerangka utuh tentang media massa secara keseluruhan, yang terdiri dari 4 elemen besar. Secara khusus, terdapat 2 elemen pada teori ini dapat membantu menjelaskan kerangka berpikir penelitian.

Organisasi media, didorong oleh kebutuhan untuk mengkomunikasikan pesan tertentu dalam sebuah budaya. Meski begitu, tujuan yang paling mendasar adalah tujuan ekonomi. **Pesan media**, dalam keberhasilan menyusun pesan dan menerima pesan, produser dan audiens menggunakan alat yang disebut sebagai *narrative line* (Littlejohn & Foss, 2011). Salah satunya dengan formula *realism*, yakni membuat pesan nampak serealistik mungkin (Potter, 2009).

Pada konteks penelitian, *production house* film sebagai organisasi media massa, melihat pesan keterbukaan komunikasi keluarga *sandwich generation* sebagai pesan yang dibutuhkan masyarakat Indonesia. Selain itu film "1 Kakak 7 Ponakan" sebagai produk atau pesan media, disampaikan dengan menekankan relevansi dan realistik.

Komunikasi Keluarga

Keluarga memiliki serangkaian fungsi yang harus dijalankan. Komunikasi keluarga yang baik dan ikatan keluarga yang kuat diperlukan untuk mendukung efektivitas fungsi tersebut (WHO, 1978). Keterbukaan menjadi kunci penting dalam komunikasi keluarga yang efektif (DeVito, 2016).

Keterbukaan atau *openness* mengacu pada kemauan untuk membuka informasi pribadi, juga untuk mendengarkan dan bersikap jujur. Terdapat 3 aspek utama keterbukaan komunikasi. **Pertama**, komunikator mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri kepada orang lain (*self-disclosure*), dengan kedalaman informasi yang mengikuti situasi pembicaraan dan kedekatan hubungan. Informasi tersebut mencakup informasi tentang diri sendiri secara umum; informasi yang harus diungkapkan; dan informasi tentang pemikiran, pengalaman, dan perasaan terdalam seseorang. **Kedua**, komunikator bereaksi secara spontan dan jujur

terhadap apa yang didengar atau dilihatnya. **Ketiga**, komunikator bertanggung jawab dan mengakui perasaan dan pemikiran yang diungkapkan adalah miliknya (DeVito, 2016).

Proses keterbukaan komunikasi keluarga berlangsung secara bertahap dari informasi yang dangkal menuju yang bersifat sensitif. Keterbukaan dilakukan secara resiprokal, artinya partisipan diharapkan dapat saling membalas pengungkapan informasi yang sama. Selain itu, dibutuhkan pula kesediaan untuk saling mendengar (Carpenter & Greene, 2016; DeVito, 2016).

Keterbukaan komunikasi keluarga membantu individu mengidentifikasi masalah, menemukan solusi (Jourard, 1971), membantu keluarga menyelesaikan masalah bersama (Awaru, 2021), meningkatkan kesejahteraan hidup, keharmonisan, keutuhan, dan ikatan keluarga (Yulianti et al., 2023)

Sandwich Generation

Sandwich generation adalah mereka dari kelompok produktif, yang menanggung beban hidup generasi di atas (orang tua / keluarga sepantaran) dan generasi di bawahnya (saudara / anak), terutama secara finansial. Sama seperti *sandwich*, mereka terhimpit di antara 2 generasi (Yuniarto, 2024).

Orang-orang dalam kelompok ini rentan mengalami berbagai tekanan, terutama tekanan finansial dan tekanan mental (Lei et

al., 2023). Tekanan finansial ganda sering kali membuat mereka tertekan, terutama karena sebagian besar dari mereka berasal dari kelas ekonomi menengah bawah (Yuniarto, 2024).

Tekanan ekonomi sedikit banyak juga berpengaruh terhadap kondisi emosional. Mereka sering merasa bersalah jika tak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, khawatir akan masa depan, dan mudah mengalami *stress/burnout* (Sinaga, 2025).

Oleh karena itu, dalam keluarga diperlukan hubungan komunikasi yang terbuka. Keluarga dapat saling menceritakan perasaan, pemikiran, pengalaman, dan kesulitan mereka, serta saling memberikan dukungan dan mengurangi beban psikis (Pamukti & Sa'diyah, 2024). Keluarga juga tidak hanya menceritakan isi hati, namun juga mencari solusi bersama. Komunikasi terbuka dapat meminimalisir konflik serta menyelesaikan konflik yang mungkin sudah ada (Syahiti et al., 2025). Dengan begitu, hubungan keluarga menjadi lebih dekat, harmonis, dan memiliki ikatan kepercayaan yang kuat (Pamukti & Sa'diyah, 2024).

Film

Film merupakan media komunikasi massa audio-visual, mampu menyampaikan pesan dalam waktu yang singkat, dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi audiensnya (Asri, 2020). Bazin (1967), menyatakan

bahwa suatu film ditujukan untuk menangkap realita sosial yang ada (Karkono, 2021).

Di Indonesia, sebagaimana yang tertulis di UU No 33 Tahun 2009, perfilman harus dijalankan dengan memperhatikan asas tertentu, seperti asas kemanusiaan dan asas manfaat. Perfilman memiliki fungsi budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif, dan ekonomi (UU No 33, 2009).

Ini artinya, dalam menghasilkan sebuah produk, usaha perfilman tidak hanya memiliki tujuan ekonomi, namun juga harus memberikan manfaat sosial bagi masyarakat. Film sebaiknya mampu merefleksikan realita sosial yang ada dan mengkomunikasikan nilai penting di dalamnya. Dengan begitu, film dapat menjadi sarana dalam mendidik dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif deskriptif yang menjelaskan terjadinya suatu fenomena. Data penelitian berupa data kualitatif seperti kalimat verbal dan bersifat apa adanya (Rusandi & Rusli, 2021).

Penelitian akan dilakukan dengan menonton, mengamati, menemukan serta mencatat adegan penting yang relevan dengan fokus penelitian, pada subjek penelitian, film "1 Kakak 7 Ponakan". Penelitian juga akan

menggunakan data pendukung berupa reportase terkait pernyataan penulis cerita, serta literatur terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian.

Alat analisis data pada penelitian ini akan menggunakan analisis hermeneutik milik Schleiermacher. Analisis hermeneutik merupakan studi tentang seni memahami (*understanding*), khususnya dalam memahami teks. Pengarang teks menyusun kalimat, kemudian audiens mendalami struktur kalimat dan pemikiran dibaliknya (Palmer, 1969).

Analisis hermeneutik akan dibagi ke dalam 3 tahap: analisis gramatikal, analisis semantik, dan interpretasi tekstual. Analisis gramatikal akan mengidentifikasi unsur naratif dan sinematik dari sebuah film. Unsur naratif merupakan unsur pembentuk jalan sebuah cerita, seperti tokoh, masalah/konflik, latar waktu, dan tujuan. Unsur sinematik berkaitan dengan aspek teknis pembuatan film seperti pengambilan gambar, *setting*, tata cahaya, tata busana dan tata rias, serta pemain film dan pergerakannya (Pratista, 2008). Analisis semantik akan mengkaji makna leksikal (arti dasar) dari teks, tanpa melihat penutur (Zaidin & Halim, 2023). Interpretasi tekstual akan melihat teks secara keseluruhan, dengan memperhatikan motif penulis serta latar belakang dari penulis dan pembaca (nilai, norma, ideolog) (Noth, 1990).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Film “1 Kakak 7 Ponakan”

Film ini menceritakan perjuangan Moko, sebagai tulang punggung keluarganya (Dewabrata, 2025). Moko, mahasiswa semester akhir yang tinggal bersama keluarga kakaknya, Kak Agnes dan suaminya Mas Atmo, dan ketiga anaknya (Woko, Nina, Ano). Namun, kepergian mendadak Kak Agnes dan Mas Atmo memaksa Moko menjadi “ayah” bagi keponakan-keponakannya, terutama Ima yang baru saja lahir. Keadaan ini memaksa Moko untuk merelakan rencana beasiswa dan hubungan asmaranya karena kesibukannya sebagai “ayah”. Ia kini harus menjadi tulang punggung keluarga, membiayai sekaligus merawat keponakannya, dengan keadaan ekonomi yang pas-pasan. Namun, dengan dukungan dan kerjasama dalam keluarga, mereka berusaha melewatinya bersama-sama.

Dua tahun berselang, dengan ekonomi yang belum stabil, Moko tiba-tiba harus merawat Ais, anak dari mantan guru les pianonya dulu. Ais awalnya dijanjikan hanya dititipkan sebulan, namun ayahnya menghilang tanpa kabar. Tetapi, di sisi lain, Moko berhasil mendapatkan pekerjaan sebagai junior arsitek dan bertemu kembali dengan Maurin serta perlahan memperbaiki hubungan mereka. Ketika kehidupan keluarga

mereka tampak akan membaik, kakak kedua Moko, Kak Osa dan suaminya Mas Eka, kembali dari Australia dan tinggal di rumah mereka. Awalnya hal ini nampak biasa saja, namun sifat mas Eka yang blak-blakan, ditambah Moko yang harus bekerja jauh dari rumah, membuat hubungan Moko dan keponakannya perlahan merenggang. Mas Eka yang juga suka meminta kiriman uang mendadak dengan berbagai alasan yang kelihatannya masuk akal, telah menambah beban Moko. Hingga pada akhirnya, Moko mengetahui bahwa uang kirimannya justru dibawa kabur oleh Mas Eka dan anak-anak bekerja atas suruhan Mas Eka.

Kejadian ini memaksa mereka untuk berbicara terbuka mengenai pemikiran dan perasaan satu sama lain. Meski awalnya sulit, pada akhirnya, mereka belajar bahwa tidak ada yang namanya “berhutang pada keluarga”, semua bisa saling membantu, atas dasar sayang. Melalui keterbukaan komunikasi ini pula, hubungan mereka membaik.

Dari keseluruhan 119 adegan film yang ada, terdapat 11 adegan terpilih yang memiliki pesan keterbukaan komunikasi keluarga, baik dari segi aspek utama keterbukaan, proses, ataupun dampaknya.

Analisis Gramatikal (Unsur Naratif)

Analisis tokoh. Pada film ini terdapat 3 kategori tokoh. Pertama, Moko selaku tokoh

utama protagonis yang menjadi pusat dalam film, muncul dominan pada 11 adegan terpilih. Ia memiliki sifat ideal yang mewakili harapan penonton, baik, dewasa, dan penyayang. Kedua, tokoh pendukung protagonis, yakni Maurin, Woko, Nina, Ano, Ais, Kak Agnes dan Mas Atmo. Tokoh-tokoh ini banyak membantu Moko dalam mengatasi permasalahannya dan memberikan dukungan serta inspirasi. Selain itu, bersama dengan Moko, Moko belajar mengenai arti penting keterbukaan komunikasi keluarga. Ketiga, Mas Eka dan Kak Osa selaku tokoh pendukung antagonis. Pada beberapa adegan terpilih, mereka sebagai keluarga terlibat di dalamnya sebagai pemicu konflik yang menjadi puncaknya dalam film.

Analisis masalah/konflik. Konflik pada film ini berkembang dalam 5 tahap cerita, eksposisi, komplikasi, klimaks, penurunan konflik, dan resolusi. Dari kesebelas adegan terpilih, 6 adegan masuk dalam tahap komplikasi sebagai pengembangan konflik, 2 di antaranya muncul setelah terdapat konflik baru, 2 adegan yang menghadirkan 2 tokoh pendukung antagonis sebagai pemicu konflik utama, dan 2 lainnya mengungkapkan fakta bahwa keponakan Moko selama ini bekerja diam-diam atas hasutan Mas Eka, membawa cerita menuju puncak ketegangan. Terdapat 1 adegan yang masuk dalam tahap klimaks, di mana Moko akhirnya mengetahui

keponakannya selama ini merasa membebani dirinya. Terdapat 1 adegan yang masuk dalam tahap penurunan konflik, adegan tersebut memuat komunikasi keluarga secara terbuka, Moko dan keponakan saling mengungkapkan pemikiran dan perasaan satu sama lain, menemui solusi. Terakhir, terdapat 3 adegan pada tahap resolusi. Adegan terakhir secara khusus menunjukkan konflik yang telah usai dan ikatan keluarga yang menguat

Analisis latar waktu. Latar waktu dalam film “1 Kakak 7 Ponakan” menggunakan pola linier. Ini artinya cerita disajikan secara runtut dan bertahap, memungkinkan identifikasi sebab-akibat. Dari adegan terpilih, dapat diidentifikasi hubungan sebab akibat pada adegan yang memuat Mas Eka dan Kak Osa sebagai penyebab konflik yang membawa pada puncak konflik dan penyelesaian konflik pada adegan komunikasi keluarga di ruang tengah.

Analisis tujuan. Tujuan pada penelitian ini berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai tokoh utama. Terdapat 3 jenis tujuan, tujuan fundamental, primer, dan sekunder. Tujuan fundamental Moko sebagai tujuan mendasar yang menggerakkan perilakunya adalah untuk memberikan cinta dan kasih sayang pada keluarganya. Tujuan primer sebagai garis besar cerita terlihat mengalami perubahan. Pada awalnya Moko

akan mengambil S2, namun karena keadaan, tujuan berganti menjadi memenuhi kebutuhan keluarganya, baik secara lahir maupun batin. Terakhir, tujuan sekunder nantinya tergambar dalam tiap-tiap *scene* film. Adegan terakhir menunjukkan bagaimana tujuan karakter utama telah tercapai. Pada adegan ini, konflik telah terselesaikan dan kualitas hubungan keluarga yang meningkat. Selain itu, terdapat beberapa adegan terpilih yang bertujuan menyelesaikan konflik adegan sebelumnya.

Analisis Gramatikal (Unsur Sinematik)

Analisis pengambilan gambar.

Analisis ini berkaitan dengan *shot size* (ukuran pengambilan gambar), *angle* (sudut pandang pengambilan gambar) dan *camera movement* (pergerakan kamera). Kaitannya dengan *shot size*, dari kesebelas adegan terpilih, ukuran *medium close up* (kepala-dada) paling banyak digunakan, menangkap ekspresi dan respon emosional tokoh dalam konteks pembiaraan. Ukuran *medium shot* (kepala-pinggang) juga sering digunakan, menangkap 2 tokoh dalam 1 frame, menampilkan interaksi kedua karakter secara utuh, dari ekspresi hingga gerak tubuh (Mesa et al., 2025).

Kaitannya dengan *angle* kamera, *eye level* (sejajar dengan mata manusia) menjadi *angle* kamera yang dominan digunakan. Selain itu beberapa shot juga menggunakan paduan *over the shoulder shot* (dari belakang bahu

pemain), menunjukkan keterikatan 2 tokoh yang saling berhadapan, membuat penonton melihat satu tokoh dari sudut pandang lawan bicaranya serta mempertegas jarak di antara pihak yang bertentangan, seperti saat Moko dan keponakannya memiliki perbedaan opini di adegan puncak (Pungkiawan, 2022).

Kaitannya dengan *camera movement*, beberapa adegan menggunakan teknik pergerakan kamera, terutama *panning* (kanan-kiri) dan *tilting* (atas-bawah). Pergerakan ini dilakukan untuk menyorot karakter yang berjalan atau berdiri dari duduknya.

Analisis *setting*. Pengambilan gambar paling sering dilakukan di dalam rumah, tepatnya sebanyak 6 adegan dari 11 adegan terpilih. 2 di antaranya diambil di dalam ruang tengah, tempat mereka biasa berkumpul. Pengambilan gambar juga banyak dilakukan pada malam hari, terutama pada tahap pengembangan konflik dan klimaks. Adegan terakhir sebagai adegan penutup film, di mana konflik telah usai, diambil di siang hari.

Analisis tata cahaya (*lighting*). Secara keseluruhan, penampilan tata cahaya pada film dibuat sinkron dengan sumber cahaya alami dari keadaan sekitar, dengan beberapa *highlight* pada shot tertentu. Dari 11 adegan terpilih, sumber pencahayaan dari arah atas menjadi sumber pencahayaan yang paling sering digunakan. Pada adegan yang diambil

di dalam ruangan, sumber cahaya merujuk pada lampu di atas kepala karakter. Ketika diambil di luar ruangan pada siang hari, sumber pencahayaan merujuk pada cahaya sinar matahari, sedangkan pengambilan gambar di malam hari merujuk pada cahaya lampu di sekitarnya. Pada adegan terakhir penutup film, cahaya berwarna kuning ke oranye-an seperti cahaya matahari, mengikuti *setting* adegan yang terjadi pada siang hari.

Analisis tata busana dan tata rias.

Dari keseluruhan 11 adegan yang terpilih, tata busana dan tata rias pada tiap tokoh berfungsi sebagai penunjuk latar ruang, penunjuk kelas sosial, dan penunjuk citra tokoh. Tokoh banyak menggunakan pakaian santai (kaos dan celana pendek) dan tampilan *bareface* ketika mereka berada di rumah. Pada kesehariannya, tokoh Moko dan para keponakannya banyak menggunakan pakaian yang sudah usang, luntur warnanya, atau robek di beberapa bagian, menunjukkan kelas ekonomi mereka. Selain itu, tata busana dan tata rias sebagai penunjuk citra tokoh terlihat pada penggambaran Mas Eka pada 1 adegan yang mengenakan kaos putih rapi dengan kerah yang tegak, menggambarkan kepribadian yang congkak namun dibungkus dengan citra suci.

Analisis pemain dan pergerakannya.

Dari keseluruhan 11 adegan terpilih, pergerakan aktor, baik dari segi visual

(ekspresi wajah dan gerak tubuh) maupun audio (nada bicara), mampu menggambarkan motivasi dan sifat karakternya dengan baik. Ketika tokoh mendengar cerita bahagia, mereka menyambut dengan wajah bahagia, senyuman lebar, gerak tubuh dan nada bicara yang bersemangat. Ketika karakter tidak setuju dengan apa didengarnya, aktor menunjukkan ekspresi wajah tidak nyaman, tidak suka, kesal, atau marah, dengan nada bicara yang cenderung tinggi. Selain itu pada beberapa adegan, pergerakan pemain juga menampilkan ekspresi yang tidak sinkron dengan emosi dan *mood* yang terasa, menunjukkan adanya emosi terpendam.

Analisis Semantik

Aspek keterbukaan. Terdapat 3 aspek keterbukaan komunikasi keluarga, pengungkapan informasi, reaksi jujur dan spontan, serta pengkuat terhadap ucapan yang diungkapkan.

Pengungkapan informasi diri pada film ini mencakup 3 jenis, informasi secara umum, informasi yang harus diungkapkan, dan informasi mengenai perasaan, pemikiran, dan pengalaman yang sifatnya sensitif. Kaitannya dengan informasi diri secara umum, terdapat 3 adegan terpilih yang memuat hal ini. Informasi yang dibagikan seperti cerita keseharian anggota keluarga, ataupun pengalaman keseharian di masa lalu, atau cerita ringan

setelah lama tidak bertemu. Informasi yang harus diungkapkan pada film ini ditunjukkan pada 2 adegan terpilih, berkaitan dengan kondisi dan rencana finansial. Informasi mengenai perasaan, pemikiran, dan pengalaman yang sifatnya sensitif merupakan jenis informasi yang mendominasi pada adegan keterbukaan komunikasi keluarga di film, tepatnya sebanyak 7 adegan. Adegan tersebut banyak memuat pengungkapan perasaan bersalah dari keponakan Moko. Pada satu adegan, secara khusus Moko dan keponakannya saling mengungkapkan perasaan mereka satu sama lain dan menguraikan kesalahpahaman mereka. Terdapat 2 adegan yang melibatkan tokoh pendukung antagonis, yang mana keterbukaan mengarah pada konflik karena penggunaan kata-kata yang berkonotasi negatif. Terdapat 2 adegan lainnya, antara Moko dan keponakannya, yang berada di awal film.

Aspek kedua, komunikator mampu memberikan reaksi jujur dan spontan atas stimulus. Reaksi jujur karakter dalam proses keterbukaan komunikasi ditunjukkan lewat 3 adegan terpilih. Reaksi tersebut ditunjukkan melalui ungkapan verbal maupun adanya reaksi emosional yang sinkron dengan motivasi dan emosi yang ditunjukkan karakter, terutama setelah sebelumnya terdapat ketidaksesuaian. Reaksi spontan karakter

ditunjukkan lewat 1 adegan terpilih, reaksi ini banyak ditunjukkan ketika Moko tidak setuju atas pemikiran keponakannya yang merasa membebani dirinya.

Aspek terakhir, komunikator mengakui perasaan dan pemikiran yang diungkapkan adalah miliknya, serta bertanggung jawab sepenuhnya atas ucapannya tersebut. Terdapat 3 adegan terpilih yang secara khusus menunjukkan aspek ini. Salah satunya menunjukkan pengakuan setelah sebelumnya tokoh melemparkan tanggung jawab pada tokoh lainnya. Adegan lainnya merupakan reaksi jujur tokoh yang sekaligus menjadi bentuk pengakuan, tokoh tidak lagi menutupi perasaannya.

Proses keterbukaan. Keterbukaan komunikasi keluarga dimulai dari pengungkapan informasi dangkal menuju yang bersifat sensitif. Pada 2 adegan terpilih di awal film, kedua adegan tersebut memuat informasi tingkat 2 dan 3, yang artinya Moko dan keponakannya memiliki dasar kedekatan hubungan untuk keterbukaan komunikasi keluarga. Namun munculnya konflik internal pada masing-masing karakter membuat hubungan Moko dan keponakannya merenggang. Pada adegan terpilih lainnya, melalui keterbukaan komunikasi, mereka dapat menemukan pemahaman yang benar dan menyelesaikan konflik. Selain itu, dalam

beberapa adegan, komunikasi dibuka dengan informasi yang bersifat ringan maupun sekedar ucapan sebagai obrolan pembuka. Setelahnya, baru obrolan berlanjut menjadi lebih serius dan mendalam

Lalu pada 2 adegan yang melibatkan tokoh pendukung antagonis, Mas Eka, lawan bicaranya, Moko, telah menunjukkan ketidaksediaan untuk melanjutkan pembicaraan. Pada adegan Mas Eka membahas keponakannya satu per satu dengan bahasa yang cenderung berkonotasi negatif. seperti merendahkan dan penuh kekesalan. Moko lebih banyak diam, ekspresi dan gerak tubuhnya menunjukkan ketidaknyamanan. Ia bahkan juga sempat menolak dengan tegas untuk membahas lebih lanjut, namun Mas Eka tetap melanjutkan. Tidak adanya kesediaan membalas keterbukaan yang sama menunjukkan bahwa Moko sebenarnya menolak dan menilai bahwa keterbukaan informasi dirasa tidak pantas. Namun Mas Eka tetap melanjutkan. Hal ini berdampak pada ketegangan dan tidak membawa dampak positif pada keluarga mereka.

Selain itu, dalam proses keterbukaan, diperlukan kesediaan komunikator untuk saling mendengar. Sebagian besar adegan menunjukkan bahwa keluarga Moko mampu saling mendengarkan satu sama lain ketika berbicara. Pada pengungkapan informasi

tingkat 2 dan 3, mereka mampu menunjukkan atensi penuh pada lawan bicara, melalui diam serta mata yang tertuju pada lawan bicara. Terdapat 1 adegan yang menunjukkan bagaimana ketika mereka tidak saling mendengar, keadaan menjadi ricuh dan komunikasi terhambat. Hingga akhirnya ditetapkan sistem untuk mengangkat tangan sebelum berbicara dan saling mendengarkan. Melalui hal tersebut, mereka dapat saling terbuka dan komunikasi bergerak maju.

Dampak keterbukaan. Secara keseluruhan terdapat 4 adegan yang menunjukkan 4 dampak positif dari keterbukaan komunikasi keluarga. Pertama, anggota keluarga dapat mengidentifikasi masalah, menemukan solusi bersama untuk masalah yang dihadapi, serta menyelesaikan konflik yang ada. Pada 1 adegan puncak, melalui komunikasi, Moko dan keponakannya akhirnya memahami perbedaan pemahaman mereka dan bersama-sama memahami hal yang tepat dan menemukan solusi. Pada akhir adegan terlihat bahwa konflik telah usai. Kedua, anggota keluarga dapat saling memahami dan memberikan dukungan. Pada beberapa adegan penyelesaian konflik, melalui keterbukaan, lawan bicara dapat memahami pandangan tokoh dan memberi dukungan. Ketiga, mengurangi beban psikologis anggota keluarga. Hal ini terlihat pada adegan terakhir,

Moko sebagai tokoh utama terlihat bahagia dan tidak lagi tertekan. Keempat, meningkatkan kesejahteraan hidup, ikatan, dan keharmonisan dalam keluarga. Poin ini juga tercermin pada adegan terakhir, yang mana seluruh anggota keluarga termasuk Kak Osa, Ais, dan Maurin, berkumpul bersama dan bergurau, menunjukkan ikatan keluarga yang telah pulih dan menguat.

Interpretasi Tekstual

Interpretasi tekstual merupakan tahapan melihat teks secara keseluruhan dengan memperhatikan motif penulis serta latar belakang (nilai, norma, dan ideologi) dari penulis audiens (Noth, 1990; Palmer, 1969).

Film "1 Kakak 7 Ponakan" menceritakan perjuangan Moko dalam menghidupi keluarganya. Melalui film tersebut, Yandy Laurens selaku penulis cerita mengangkat kembali isu *sandwich generation* yang dirasa justru semakin relevan. Ia melihat ketika terdapat perubahan dinamika dalam layer hubungan, muncul perasaan dan pemikiran yang biasanya berbenturan dengan anggapan tabu yang ada di masyarakat. Hal ini sering kali membuat seseorang terjebak dalam tekanan tanpa sadar dan menutup diri. Ia melihat bahwa seringkali rasa cinta pada keluarga berubah menjadi beban yang justru mengekang. Oleh karena itu, melalui film ini, ia ingin membicarakan area tabu tersebut,

mendorong keterbukaan komunikasi pada keluarga Indonesia (CNN Indonesia, 2025).

Nilai merupakan keyakinan yang digunakan untuk memandu perilaku tertentu untuk mencapai suatu tujuan dalam konteks yang lebih luas (P. B. Smith & Schwartz, 1997). Pada dasarnya, masyarakat Indonesia tergolong dalam masyarakat kolektif yang masih sarat akan nilai kekeluargaan dan gotong royong (Syahiti et al., 2025). Nilai ini banyak tercermin dalam keluarga Moko.

Namun, sebagaimana yang tercermin pula pada film, nilai kolektif seperti harmonisasi hubungan seringkali mengarahkan mereka pada serangkaian praktik komunikasi yang kurang terbuka atau cenderung tertutup. Hal ini dilakukan untuk menjaga wibawa lawan bicara serta kelangsungan hubungan di antara komunikator (Cultural Atlas Editors, 2016). Selain itu, dalam masyarakat Indonesia, keterbukaan komunikasi bukanlah hal yang mudah, terdapat beberapa topik yang biasanya dihindari untuk dibicarakan karena dirasa ‘tabu’ (Meifilina et al., 2024).

Hal ini lah yang dipotret produser ke dalam film. Secara umum, keluarga Moko memiliki kedekatan dan ikatan untuk berbicara secara terbuka. Namun, perubahan dinamika hubungan membuat masing-masing dari mereka mengembangkan perasaan atau

pemikiran tertentu yang tidak bisa diungkapkan secara terbuka. Hal tersebut disebabkan adanya anggapan tabu, yang tampaknya dipahami dan diinternalisasikan ke dalam masing-masing karakter. Bagi Moko, sebagai anggota tertua dan terdekat di rumah tersebut, sudah ‘selayaknya’ ia mengambil tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan mencari nafkah. Maka perasaan yang bertentangan seperti lelah atau pemikiran tentang kehidupan pribadi bisa dianggap egois dan tabu. Di sisi lain, dalam perspektif anak-anak (keponakan), muncul perasaan sebagai beban, namun, kembali lagi, tanggung jawab pada keluarga menjadi hal yang sudah seharusnya bagi orang tua. Jika perasaan tersebut diungkapkan, seringkali malah melukai “*pride*” sebagai orang tua, sehingga dianggap tabu untuk diungkapkan. Masalahnya, hal-hal yang tidak diungkapkan tersebut justru dapat membuat seseorang jatuh dalam tekanan. Pada akhirnya, tekanan tersebut bisa membuat hubungan keluarga menjadi renggang.

Maka dari itu, melalui film “1 Kakak 7 Ponakan”, produser ingin menanamkan nilai keterbukaan komunikasi keluarga, terutama pada *sandwich generation* yang rentan mengalami tekanan finansial dan emosional. Keterbukaan untuk mengungkapkan hal sejujur-jujurnya, termasuk perasaan atau

pemikiran yang dianggap tabu, tidak ditujukan untuk mengurangi rasa “cinta”, justru mendukung dan menguatkan ikatan keluarga (Yulianti et al., 2023).

Norma adalah sebuah pedoman yang memandu dan mengatur seseorang dalam berperilaku di kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yang berisikan sejumlah perintah ataupun larangan, dan sifatnya mengikat dengan adanya sanksi jika terdapat pelanggaran (Slamet et al., 2024).

Film “1 Kakak 7 Ponakan” menunjukkan bagaimana keterbukaan komunikasi keluarga dapat dilakukan tanpa mencederai norma kesusilaan. Keterbukaan artinya menjadi jujur pada diri sendiri dan orang lain, sesuai dengan hati nurani, dan dapat berbuah baik seperti hubungan keluarga yang lebih erat (Slamet et al., 2024).

Pada film ini, Moko menerima Ais yang sebenarnya tidak memiliki ikatan darah, untuk tinggal bersama keluarganya. Hal ini sesuai dengan norma kesopanan, yang juga berkaitan dengan kebiasaan dan nilai yang ada di masyarakat (Slamet et al., 2024).

Film ini juga mencerminkan adanya kesesuaian dengan norma hukum di Indonesia. Ketika Kak Agnes dan Mas Atmo meninggal dunia, penunjukkan Moko sebagai wali telah sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 29 Tahun 2019 (PP No. 29, 2019).

Ideologi merupakan seperangkat nilai dan pengetahuan yang menjadi dasar masyarakat dalam melihat lingkungan sekitarnya dan dalam bertindak untuk mengelolanya (Arifin et al., 2023). Masyarakat Indonesia sebagai sebuah kesatuan dalam negara, memiliki Pancasila sebagai ideologinya. Pada film “1 Kakak 7 Ponakan” terlihat bagaimana ideologi ini secara implisit mempengaruhi dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkup keluarga. Sila kedua yang berkaitan dengan kemanusiaan, keluarga menjadi lingkup terdekat untuk melatih dan mengamalkan rasa kemanusiaan dan kepekaan, seperti saling mengasihi dan membantu satu sama lain. Begitu pula pada sila keempat, dalam lingkup keluarga, pengambilan keputusan harus melibatkan seluruh anggota keluarga (Nisa et al., 2024). Secara khusus, pada film “1 Kakak 7 Ponakan”, kedua sila tersebut tergambar pada dinamika keluarga Moko sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis hermeneutika yang dilakukan terhadap transkrip *verbatim* film “1 Kakak 7 Ponakan”, dapat disimpulkan bahwa film ini memiliki pesan keterbukaan komunikasi keluarga pada *sandwich generation* di dalamnya. Pesan

tersebut terlihat dari 11 adegan terpilih yang menggambarkan aspek, proses, dan dampak keterbukaan komunikasi keluarga *sandwich generation*.

Pada analisis gramatikal, terlihat bahwa melalui unsur naratif dan sinematik, film “1 Kakak 7 Ponakan” menyajikan gambaran penting dampak dinamika ketertutupan komunikasi keluarga *sandwich generation* di Indonesia, serta pentingnya keterbukaan untuk menyelesaikan konflik.

Hasil analisis semantik menunjukkan bahwa keterbukaan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi personal, dari yang bersifat dasar menuju yang lebih mendalam. Keterbukaan juga membutuhkan kesediaan kedua partisipan, untuk saling mendengar dan melakukan pengungkapan diri. Keterbukaan komunikasi keluarga yang positif dan sesuai batasannya, dapat berdampak positif pula.

Tahap terakhir, interpretasi tekstual, pesan keterbukaan komunikasi keluarga *sandwich generation* yang dimaksudkan oleh penulis teks, merupakan sebuah nilai penting yang dapat menunjang nilai-nilai yang dianut masyarakat Indonesia, seperti nilai kekeluargaan dan harmonisitas hubungan.

SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti bagaimana penerimaan dan

pemaknaan audiens terhadap nilai pesan keterbukaan komunikasi keluarga yang disisipkan pada film, apakah sejalan dengan tujuan produser teks. Selain itu, bagi pekerja industri film lainnya, diharapkan mampu menghasilkan film berkualitas yang tidak hanya mementingkan kuantitas, namun fokus pada pesan penting yang ingin disampaikan pada masyarakat Indonesia. Melalui penelitian ini pula, masyarakat Indonesia, terutama yang kelompok *sandwich generation* diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan keterbukaan komunikasi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., Reksoprodjo, A. H. S., & Timur, F. G. C. (2023). Pancasila sebagai Asal Mula Ideologi Bangsa dan Negara Indonesia terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 2505–2514.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.
<http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. CV. Media Indonesia.
<https://eprints.unm.ac.id/23261/1/Buku%20Digital%20-%20SOSIOLOGI%20KELUARGA.pdf>
- BBC News Indonesia. (2024, April 9). *Lebaran: Di balik kumpul keluarga*

- saat Idulfitri, ada beban bagi generasi "sandwich." BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/article/s/c1ejgqx03qgo>
- Carpenter, A., & Greene, K. (2016). Social Penetration Theory. In *The International Encyclopedia of International Communication* (First edition, pp. 1–4). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic0160>
- CNN Indonesia. (2025, January 31). *Yandy Laurens bicara kehangatan di balik 1 Kakak 7 Ponakan* [Interview]. <https://www.cnnindonesia.com/hiburannya/20250130165527-224-1192859/video-yandy-laurens-bicara-kehangatan-di-balik-1-kakak-7-ponakan>
- Cultural Atlas Editors. (2016). *Indonesian—Communication*. Cultural Atlas. https://culturalatlas.sbs.com.au/indonesian-culture/indonesian-culture-communication?utm_source=chatgpt.com
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson Education.
- Dewabrata, W. (2025, January 25). Kisah Generasi "Sandwich" dalam "1 Kakak 7 Ponakan". *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/generasi-sandwich-dalam-1-kakak-7-ponakan>
- Ginanjar, R. P. A. (2025, February 8). Alur Cerita Film 1 Kakak 7 Ponakan yang Jadi Perbincangan di Media Sosial. *Tempo*. <https://www.tempo.co/teroka/alur-cerita-film-1-kakak-7-ponakan-yang-jadi-perbincangan-di-media-sosial-1204464>
- Gossett, L. M. (2009). Organizational Control Theory. In *Encyclopedia of Communication Theory* (pp. 706–710). Sage Publications. https://edge.sagepub.com/system/files/77593_9.2ref.pdf
- Jourard, S. M. (1971). *The transparent self* (Revised edition). Van Nostrand Reinhold. <https://sidneyjourard.com/TRANSPARENTSELFFINAL.PDF>
- Karkono. (2021). Film and Culture Consumption of MassMedia: A Case Study of Urban Communities in Indonesia. *International Seminar on Language, Education, and Culture, 2021*, 177–185. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i3.8538>
- Kinantika, M. L. I., Nursanti, S., & Tayo, Y. (2024). Jurnal Pengalaman Komunikasi Mahasiswa Generasi Sandwich (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa di Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 587–592. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10467933>
- Lei, L., Leggett, A. N., & Maust, D. T. (2023). A national profile of sandwich generation caregivers providing care to both older adults and children. *Journal of the American Geriatrics Society*, 71(3), 799–809. <https://doi.org/10.1111/jgs.18138>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication* (10th edition). Waveland Press, Inc.
- Meifilina, A., Sunandes, A., & Magfiroh, N. (2024). Peran Komunikasi Keluarga

- dalam Menciptakan Saling Pengertian dan Sarana Keharmonisan Keluarga pada Komunitas Tangan Di Atas (TDA) Perempuan Blitar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 58–66.
<https://doi.org/10.35870/jpmn.v4il.2949>
- Nisa, C., Hasanah, L., & Maulia, S. T. (2024). Pahami Kekeluargaan di Indonesia: Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Fondasi Etika Sosial. *Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 3(6).
<https://doi.org/doi.org/10.3783/causa.v2i92461>
- Noth, W. (1990). *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press.
https://www.researchgate.net/profile/Winfried-Noeth-2/publication/281859984_Winfried_Noeth_1995_Hanbook_of_Semiotics_Bloomington_IN_Indiana_University_Press/links/55fbfcba08ae07629e07cd24/Winfried-Noeth-1995-Hanbook-of-Semiotics-Bloomington-IN-Indiana-University-Press.pdf
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Pamukti, A., & Sa'diyah, E. H. (2024). Pentingnya Komunikasi Terbuka dalam Menangani Tantangan Psikologis Perempuan Dewasa Belum Menikah dalam Keluarga Sandwich Generations. *Jurnal Representamen*, 10(1), 1–13.
- Potter, W. J. (2009). *Arguing for a General Framework for Mass Media Scholarship*. Sage Publications.
https://fliphtml5.com/usabs/ujxd/W._J_ames_Potter_-_Arguing_for_a_General_Framework_for_Mass_Media_Scholarship_-_Sage_Publications%2C_Inc_%282008%29/
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film—Edisi 1* (1st ed.). Montase Press.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *ResearchGate*, 2(1), 48–60.
<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sebayang, A. A. (2023, July 22). Generasi Sandwich: Tantangan Finansial, Mental, dan Strategi Memutus Mata Rantainya. *cisdi.org*.
<https://cisdi.org/siaran-pers/generasi-sandwich-dan-tantangan>
- Sinaga, T. M. (2025, January 7). Kesehatan Mental dan Fisik Generasi "Sandwich" Menurun. *Kompas.id*.
<https://www.kompas.id/artikel/kesehatan-mental-dan-fisik-generasi-sandwich-menurun>
- Slamet, S. R., Daryono, G., Lelono, G., Olivia, F., Arianto, H., Puspita, A. I., Rizqi, R. C., & Aristi, F. A. (2024). Nilai dan Norma sebagai Dasar Membangun Karakter. *Jurnal Abdimas*, 10(1), 75–85.
- Smith, P. B., & Schwartz, S. H. (1997). Values. In *Handbook of Cross-Cultural Psychology* (2nd ed., pp. 77–118). Allyn & Bacon.
https://www.researchgate.net/publication/289252331_Values
- Suwarno, B., Yulianus, J., Irawati, D., Setianingsih, D. A., Tunggal, N., & Dewabrata, W. (2022, September 8). Beban Berat Generasi "Sandwich". *Kompas.id*.

<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/09/07/beban-berat-generasi-sandwich-1>

Syahti, M. N., Surya, E. P. A., Handayani, R., Putri, R. E., & Lindriani, N. (2025). Strategi Sandwich Generation Dalam Menjalankan Perannya. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 3(5), 943–947.

<https://doi.org/10.62379/jishs.v3i4.2629>

Undang Undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, 45 Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 (2009). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38772/uu-no-33-tahun-2009>

WHO. (1978). *The Family*. World Health Organization. https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/40336/16937_eng.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

Yulianti, Astuti, M. T., & Triayunda, L. (2023). Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4609–4617.

Yuniarto, T. (2024, May 22). Generasi “Sandwich”: Definisi, Beban, dan Tantangan. *Kompaspedia*. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/aparan-topik/generasi-sandwich-definisi-beban-dan-tantangan>

Zaidin, M. A., & Halim, P. (2023). *Hermeneutika dan Semiotika Dalam Puisi*. Penerbit Universitas Terbuka. https://pustaka.ut.ac.id/publikasi/bnbb_272/files/basic-html/page39.html